

QUANTUM LEARNING AND TEACHING Menuju Arah Pembelajaran Bermakna

Zuhairansyah Arifin

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau

Abstract

Quantum Learning and Teaching: Forward to the Meaningful Learning: *Quantum Learning and Teaching is a trend of meaningful learning that allows the creation of fun atmosphere. Suggestion and motivation is one of the tricks or the key attraction of the students in the process of teaching and learning interactions. Happiness situation gives the positive impact on students peacefulness, which is absolutely recommended to every educator, is to be able to design or to combine various educational approaches in order to create a suggestion and the desire to gain the knowledge.*

Keywords: Quantum Learning, Suggestion, Learning.

Pendahuluan

Banyak istilah terbaru mengenai pendidikan, pada hakikatnya istilah-istilah tersebut bukan merupakan kajian baru yang belum ada di masa lalu. Istilah-istilah tersebut bergelut di sekitar pendekatan kependidikan mutakhir serta metodologi pengajaran.

Penguasaan terhadap metodologi pengajaran adalah merupakan salah satu persyaratan bagi seorang tenaga pendidik yang profesional.¹ Berbagai pakar pendidikan seperti Mahmud Yunus pernah mengatakan bahwa penguasaan terhadap metodologi pengajaran jauh lebih penting daripada pemberian materi pelajaran.² Abuddin Nata

¹Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2001), hlm. 33, yang mengutip pendapat Mochtar Bukhari, *Pendidikan dan Pembangunan*, (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1985), hlm. 24

²Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan al-Hidayah, 1965), hlm. 65

mengemukakan bahwa pendapat Mahmud Yunus tersebut didasarkan pada hasil pengamatannya terhadap lulusan pendidikan pesantren yang dikatakannya bahwa dari 100 santri, ternyata yang menjadi kiyai hanya 1 orang. Lulusan pesantren yang menghabiskan waktu cukup lama memang diakui dapat menguasai secara baik dan mendalam tentang ilmu nahu, ilmu sharaf, ilmu balaghah. Namun berbagai teori kebangsaan yang dikuasai santri tidak disertai dengan kemampuan menggunakan berbagai teori tersebut dalam menulis dan berbicara dalam bahasa Arab secara lancar dan benar.³ Dengan demikian berbagai ilmunya itu tidak fungsional dan tidak dapat menolong dirinya dalam menjawab berbagai masalah komunikasi. Inilah alasan Mahmud Yunus tentang betapa tinggi dan pentingnya sebuah metodologi untuk menjembatani kesuksesan individu dalam belajar. Oleh karena dalam membicarakan salah satu isu mutakhir pendidikan QLT (*Quantum Learning and Teaching*) tidak lepas dari pembicaraan metode dan strategi pendidikan, di mana posisi *suggestology* dan *motivation* adalah bagian integral di dalamnya.

Quantum Learning and Teaching

1. Quantum Learning

Quantum Learning berakar dari upaya Dr. Georgi Lozanov, seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria yang bereksperimen dengan apa yang disebutnya sebagai "*suggestology*" atau "*suggestopedia*". Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apa pun memberikan sugesti positif ataupun negatif. Beberapa teknik yang digunakannya untuk memberikan sugesti positif adalah mendudukkan murid secara nyaman, memasang musik latar di dalam kelas, meningkatkan partisipasi individu, menggunakan poster-poster untuk memberi kesan

³Abuddin Nata, *Manajemen...*, hlm. 34

besar sambil menonjolkan informasi, dan menyediakan guru-guru yang terlatih baik dalam seni pengajaran sugestif.⁴

Istilah lain yang hampir memiliki persamaan istilah, adalah “pemercepatan belajar” (*accelerated learning*). Pemercepatan belajar didefinisikan sebagai “memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal, dan dibarengi kegembiraan”. Cara ini menyatukan unsur-unsur yang secara sekilas tampak tidak mempunyai persamaan; hiburan, permainan, warna, cara berpikir positif, kebugaran fisik, dan kesehatan emosional. Namun semua unsur ini bekerja sama untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif.

Quantum Learning mencakup aspek-aspek penting dalam program neurolinguistik, yaitu suatu penelitian tentang bagaimana mengatur informasi. Program ini meneliti hubungan antara bahasa dan perilaku dan dapat digunakan untuk menciptakan jalinan pengertian antara siswa dan guru. Para pendidik dengan pengetahuan tersebut mengetahui bagaimana menggunakan bahasa yang positif untuk meningkatkan tindakan-tindakan positif – faktor penting untuk merangsang fungsi otak yang paling efektif. Semua ini dapat menciptakan gaya belajar terbaik dari setiap orang, dan menciptakan “pegangan” dari saat-saat keberhasilan yang meyakinkan.

Secara ringkas, Bobbi DePorter membuat term-term yang harus diorkestra atau dikawinkan dalam menyampaikan materi pelajaran terhadap anak didik. Term-term tersebut sebagaimana tergambar di bawah ini:

⁴Bobbi DePorter & Mike Hernacki, *Quantum Learning*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 14

QUANTUM LEARNING (SEPERANGKAT METODE DAN FALSAFAH)



Dari gambaran yang ditunjukkan di atas, dipahami bahwa pembelajaran melalui *Quantum Learning* pada prinsipnya harus mengawinkan berbagai faktor, baik faktor lingkungan, fisik, suasana

dengan mengkombinasikannya dengan interaksi antara guru-siswa, penerapan metode serta belajar keterampilan, dengan kombinasi semacam ini tentu proses pembelajaran dan interaksi yang terjadi selama proses belajar mengajar akan menarik perhatian dan tidak menjenuhkan guru dan siswa. Di sisi lain, unsur-unsur tersebut harus memasukkan nilai—nilai dan keyakinan terhadap siswa sebagai bahan sisipan. Hal ini dalam rangka memupuk nilai-nilai moral, afektif yang jauh lebih penting dari yang lain. Memasukkan nilai-nilai moral ke dalam setiap pelajaran juga bahagian dari kurikulum, di mana dalam kurikulum berbasis kompetensi yang dikenal di Indonesia juga memasukkan nilai-nilai moral yang harus diselipkan oleh setiap pendidik di akhir materi.

Dalam pembelajaran Quantum Learning guru harus memahami perbedaan setiap individu, dengan mengenal lebih jauh perbedaan-perbedaan mereka justru akan memudahkan guru untuk menerapkan konsep-konsep belajar dan memudahkan guru untuk memilih metode pendekatan mana yang harus ditempuh dan gaya mengajar yang akan dijalankan. Ruh dari pembelajaran Quantum Learning adalah penerapan sugesti (*suggestology*) sebanyak mungkin dan tidak bosan-bosannya mempelajari dan menimba ilmu pengetahuan melalui *rihlah al-'ilmiyah* (pengembaraan intelektual),⁵ yakni mengadakan perantaraan dan mencari ilmu pengetahuan ke berbagai penjuru bumi demi memperoleh pengetahuan dan wawasan sesuai kompetensi dan keilmuan seseorang.

⁵Ibnu Khaldun sebagai sosok pendidik Islam, tidak bosan-bosannya menekankan pentingnya pengembaraan dalam pencarian ilmu, ia sangat menekankan pendidikan mesti mengacu kepada pembinaan pemikiran yang baik, yang dalam hal ini bagi setiap pendidik dianjurkan mengumpulkan fakta-fakta dan menginventarisasikan keterampilan-keterampilan yang dikuasainya untuk memperoleh lebih banyak warisan pengetahuan yang semakin meningkat sepanjang masa sebagai hasil dari aktivitas akal manusia, Abd. Al-Rahman Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun; Taḥqīq Alī abd al-Wahid Wafī*, Jilid I, (Mesir: Dar al-NAhdhah, t.th.), hlm. 1018-1019

Bila dikaitkan dengan konsep-konsep pendidikan yang dideskripsikan oleh tokoh Islam, misalnya Ibnu Sina. Menurutnya, suatu materi pelajaran tertentu tidak akan dapat dijelaskan kepada anak didik dengan satu cara saja, melainkan harus dicapai dengan berbagai cara sesuai dengan perkembangan psikologisnya.⁶

Penyampaian materi pelajaran pada anak didik menurutnya harus disesuaikan dengan sifat dari materi pelajaran, sehingga antara metode dengan materi yang diajarkan tidak akan kehilangan daya relevansinya. Metode pengajaran yang ditawarkan Ibn Sina antara lain metode *talqin*, demonstrasi, pembiasaan dan teladan, diskusi, magang dan penugasan.⁷

Yang dimaksud dengan metode talqin dalam cara kerjanya digunakan untuk mengajarkan membaca al-Qur'an. Dimulai dengan cara memperdengarkan bacaan al-Qur'an kepada anak didik, sebagian demi sebagian. Hal ini sejalan dengan bagan di atas, di mana dalam pembelajaran quantum dibutuhkan proses membaca dalam meraih keterampilan siswa belajar.

Selanjutnya mengenai metode demonstrasi menurut Ibn Sina dapat digunakan dalam cara mengajar mereka. Jika seorang guru akan mempergunakan metoda tersebut, terlebih dahulu ia mencontohkan tulisan huruf hijaiyah di hadapan murid-muridnya. Setelah itu barulah menyuruh murid-murid untuk mendengarkan ucapan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan makhrajnya dan dilanjutkan dengan mendemonstrasikan cara menulisnya.⁸ Pendemonstrasian ini menekankan pentingnya anak didik menulis untuk memupuk skillnya dalam menulis.

Berkenaan dengan metode pembiasaan dan teladan, ibn Sina mengatakan bahwa pembiasaan adalah termasuk salah satu metode

⁶ Ibn Sina, *al-Siyasah fi al-Tarbiyyah*, Majalah al-Masyrik, Mesir, 1906, hlm. 1023

⁷ *Ibid*, hlm. 1310

⁸ *Ibid*, hlm. 1074

pengajaran yang paling efektif, khususnya dalam mengajarkan akhlak dan penanaman nilai-nilai moral yang berujung kepada kesempurnaan akhlak para siswa (aspek afektif/*value*). Cara tersebut secara umum dilakukan dengan pembiasaan dan teladan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak.

Metode diskusi dapat dilakukan dengan cara penyajian pelajaran di mana siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang dapat berupa pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Ibn Sina mempergunakan metode ini untuk mengajarkan pengetahuan yang bersifat rasional dan teoritis. Pengetahuan metode ini pada zaman Ibn Sina berkembang pesat.

Metode magang, digunakan Ibn Sina dalam mempelajari ilmu kedokteran di mana dalam ilmu ini dianjurkan agar menggabungkan teori dan praktek. Yaitu satu hari diruang kelas untuk mempelajari teori dan hari berikutnya mempraktekkan teori tersebut di rumah sakit atau balai kesehatan.⁹ Metode ini akan menimbulkan manfaat ganda, yaitu di samping akan mempermahir siswa dalam suatu bidang ilmu, juga akan mendatangkan keahlian dalam bekerja yang menghasilkan kesejahteraan secara ekonomis. Dalam pendidikan modern sekarang banyak lembaga pendidikan yang menggunakan metode magang ini terutama sekolah-sekolah kejuruan (SMK) di Indonesia termasuk sekolah kedokteran dan fakultas-fakultas tarbiyah dan keguruan di universitas dan sekolah tinggi dunia.

Selanjutnya berkenaan dengan metode penugasan adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam bahasa arab pengajaran dengan penugasan ini dikenal dengan istilah *al-ta'lim bi al-marasil* (pengajaran dengan mengirimkan sejumlah naskah atau modul). Dalam hubungan ini Ibn Sina menyusun sejumlah modul atau naskah kemudian menyampaikannya kepada murid-muridnya untuk dipelajarinya. Cara ini antara lain ia lakukan kepada salah seorang

⁹*Ibid.*, hlm. 1216

muridnya bernama Abu al-Raihan al-Biruni dan Abi Husain Ahmad al-Suhaili.¹⁰

Dari keseluruhan uraian mengenai metode pendidikan Ibnu Sina, penulis melihat ada semacam pola kesejajaran teori-teori yang dikemukakan Bobbi DePorter (*quantum learning*) yang ditegaskan Ibnu Sina. Karena Ibnu Sina telah membeberkan konsep-konsepnya beberapa abad yang lalu, maka dalam analisis penulis ada semacam pola justifikasi yang ditekankan oleh Bobbi DePorter dengan ide-idenya, sehingga terkesan ia membenarkan konsep-konsep pendekatan metode dan strategi Ibnu Sina dalam menjelaskan konsep-konsep *quantum learning*.

Secara umum, ide-ide pendidikan Ibnu Sina tersebut, terdapat empat ciri penting. Pertama, uraian tentang berbagai metode tersebut memperlihatkan adanya keinginan yang besar dari Ibn Sina terhadap keberhasilan pendidikan dan pengajaran. Kedua, setiap metode yang ditawarkannya selalu dilihat dalam perspektif kesesuaiannya dengan bidang studi yang diajarkannya serta tingkat usia peserta didik. Ketiga, metode pendidikan dan pengajaran yang ditawarkan Ibn Sina juga selalu memperhatikan bakat dan minat anak didik. Keempat, metode yang ditawarkan Ibn Sina telah mencakup pengajaran yang menyeluruh mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, dengan melihat berbagai pendekatan dan metode pembelajaran sesuai dengan tema pembicaraan.

2. Quantum Teaching

Quantum Teaching adalah badan ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam rancangan, penyajian dan fasilitas di salah satu perguruan yang dinamakan *Supercamp*. Diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti *Accelerated Learning* (Lozanov), *Multiple Intelligence* (Gardner), *Neuro-Linguistic Programming* (Ginder dan Bandler), *Experiential Learning* (Hahn), *Socratic Inquiry*,

¹⁰*Ibid.*, hlm. 1241

Cooperative Learning (Johnson dan Johnson) dan *Elemens of Effective Instruction* (Hunter).¹¹

Quantum Teaching menerangkan yang paling baik dari yang terbaik menjadi sebuah paket multisensori, multikecerdasan, dan kompatibel dengan otak, yang pada akhirnya akan melejitkan kemampuan guru untuk mengilhami dan kemampuan murid untuk berprestasi. Sebagai sebuah pendekatan belajar yang segar, mengalir, praktis dan mudah diterapkan. *Quantum Teaching* menawarkan suatu sintesis dari hal-hal yang dicari, atau cara-cara baru untuk memaksimalkan dampak usaha pengajaran yang dilakukan guru melalui perkembangan hubungan, pengubahan belajar dan penyampaian kurikulum. Metodologi ini dibangun berdasarkan pengalaman 18 tahun dan penelitian terhadap 25.000 siswa, dan sinergi pendapat dari ratusan guru.¹²

Quantum Teaching yang dibangun berdasarkan teori-teori tersebut mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar. *Quantum Teaching* bersandarkan pada konsep *Bawalab Dunia Mereka ke Dunia Kita dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka*. Inilah asas utama, alasan dasar yang berada di balik segala strategi, model dan keyakinan *Quantum Teaching*. Melalui *Quantum Teaching* ini, seorang guru yang akan mempengaruhi kehidupan murid anda. Anda seolah-olah sedang memimpin konser saat berada di ruang kelas. Anda memahami sekali bahwa setiap murid anda memiliki karakter masing-masing sebagaimana alat-alat musik seperti seruling dan gitar, misalnya memiliki suara yang berbeda. Bagaimana setiap karakter dapat memiliki peran dan membawa sukses dalam belajar, merupakan inti ajaran dari *Quantum Teaching*.

Kesuksesan dalam belajar dengan mempergunakan *Quantum Teaching* sebagai pendekatan alternatif, tentunya tidak boleh melupakan hal-hal urgen bagi seorang guru dalam merealisasikan *approach* kependidikan, yang mencakup kepada 4 (empat) kategori yaitu pentingnya gaya mengajar, bina suasana, strategi belajar mengajar (SBM) dan materi pengajaran.

1. Gaya Mengajar

Keceriaan yang ditopang oleh gaya mengajar yang menarik merupakan salah satu kunci sukses guru atau pendidik dalam mengajar melalui *Quantum Teaching*. Pendekatan semacam ini jarang diperhatikan oleh kalangan pendidik (pemerhati pendidikan), padahal langkah awal menuju kesuksesan tidak terlepas dari ketertarikan anak didik terhadap gaya mengajar dan kombinasi penampilan guru ketika bersua, berhadapan dengan para siswa, berdiskusi dan bercengkrama mengenai problematika belajar dan materi pendidikan yang disampaiakannya, sehingga suasana pembelajaran benar-benar menyenangkan.

Seorang pendidik, dalam mengkombinasikan gaya mengajar di hadapan anak didik, tidak terlepas dari 5 (lima) gaya yaitu: kontak mata, ekspresi wajah, nada suara, gerak tubuh dan sosok (postur).¹³

a. Kontak Mata

Kontak mata yang sering dilakukan pendidik kepada anak didiknya akan membangun dan membina jalinan keakraban. Disadari atau tidak, kebanyakan anak didik tersentuh ketika tatapan mata seorang guru berpapasan dengan bola matanya. Dengan tatapan ini, anak didik merasa bahwa guru memperhatikannya. Setiap anak didik perlu mendapat tatapan, minimal tiga detik untuk setiap orang. Tatapan mata menunjukkan keteladanan kepribadian seseorang. Maka dalam menatap anak didik, jangan memandangi ke atas kepalanya, karena pandangan seperti ini mengindikasikan tidak kuatnya mental

¹¹Abuddin Nata, *Manajemen...*, hlm. 35

¹²Bobbi DePorter, Mark Reardon, & Sarah Singer – Nourie, *Quantum Teaching: Orchestrating Students Success*, terj. Ary Nilandari, (Bandung: Mizan Media Utama, 2000), Cet. III, hlm. 124-128

¹³*Ibid.*

seseorang dalam mengajar. Sikap seperti ini seringkali menampilkan sikap grogi dan akibatnya penjabaran materi sering melenceng.

b. Ekspresi Wajah (Mimik Muka)

Wajah adalah alat komunikasi yang kuat. Pesan nonverbal yang disampaikan melalui alis mata, sunggungan senyum, dahi berkerut, anggukan kepala, mata melebar dan mulut terbuka merupakan gaya mengajar yang melibatkan ekspresi wajah. Membuat ekspresi wajah yang berbeda-beda memerlukan latihan, maka untuk setiap kata yang terucap sebaiknya diikuti oleh ekspresi wajah seperti: ketakjuban, kekagetan, kehangatan, kepedulian, keingintahuan, ketakutan, kebahagiaan. Perlu diperhatikan dan diingat; akibat sifat dinamika kelas, guru sering berpikir spontan, membuat petunjuk, analogi dan penjelasan langsung pada saat itu. Bila dihubungkan dengan penyampaian materi pelajaran, maka mimik muka seorang guru yang sedang mendengungkan pelajaran sejarah mengenai kemerdekaan Indonesia atau perjuangan bangsa melawan penjajah, harus dibarengi dengan muka yang penuh semangat dan roman wajah yang menyala-nyala, namun ketika materi yang berhubungan dengan sosok pribadi rasul dan akhlaknya, maka mimik muka pendidik harus diubah dengan lemah lembut diiringi suara mendayu-dayu. Demikian juga roman atau mimik muka pendidik ketika memberikan materi dalam situasi berbeda. Pemberian materi tersebut terikat oleh situasi dan kondisi tuntutan penjabaran materi. Materi pendidikan mesti mendorong peserta didik agar mencintai semua bidang studi yang diajarkan, tentu dengan cara mencari pola pembelajaran yang menyenangkan dengan sederetan ekspresi wajah yang mengesankan dan berbekas di hati siswa.¹⁴

Benar teorinya Imam al-Ghazali dan Ibnu Khaldun,¹⁵ yang mengemukakan bahwa pembelajar mesti mengacu kepada berbagai situasi dan kondisi, termasuk memperhatikan bakat dan kemampuan anak didik, pendidik mesti memperhatikan peserta didik yang lemah dengan member pelajaran yang mudah dan jelas, tidak menghantuinya dengan hal-hal sulit yang dapat mempersulit dan menghilangkan kecintaannya terhadap pelajaran.

c. Nada Suara

Penerapan nada, volume dan kecepatan adalah bumbu komunikasi, memberi citarasa pada wajah dan gerak tubuh. Nada, perubahan dan kualitas pola suara dapat menyatakan kegembiraan, kekecewaan, keraguan, kepastian dan ketidakpastian serta emosi-emosi lainnya. Volume menangkap indera pendengaran dengan cepat. Suara liris biasanya menandakan hal penting, misalnya rahasia atau hal kunci. Suara lantang menandakan semangat, komando dan perhatian.

Variasi kecepatan meningkatkan kepentingan pesan seorang guru. Dengan mengubah-ubah kecepatan dengan jeda yang sering, irama yang mantap, dan klausa yang pendek, siswa akan tetap berminat, sambil menambah ketertarikan danantisipasi pada pesan pendidik. Variasi suara bahkan mempengaruhi informasi yang sangat biasa sekalipun. Gunakan bisikan untuk hal-hal yang penting. Gunakan kalimat pendek dan cepat untuk menimbulkan semangat. Pola bicara berirama dengan kecepatan sedang akan menarik pelajar auditorial (pendengaran). Selain itu, gerakan kepala dan wajah akan membantu variasi suara. Umumnya para pendidik yang mampu mengaplikasikan gaya mengajar melalui nada suara yang silih berganti sesuai dengan tuntutan materi, akan dapat memancing gairah dan semangat anak sehingga seolah-olah ada pengaruh mistik yang menjadikan anak didik selalu ingin dan terus memperhatikan pelajaran yang dipaparkan. Seorang pendidik yang mampu mendeskripsikan

¹⁴Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), hlm. 49

¹⁵Fakhru Razy Dalimunthe, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Medan: IAIN Press, Medan, 1995), hlm. 163

gaya semacam ini ditopang pula oleh suara dan ekspresi wajah yang membara, akan dapat *support* anak didik lebih giat belajar, bahkan senantiasa merasa bahagia dan gembira, karena ia memperoleh ilmu pengetahuan berharga yang kelak dapat ia tampilkan kembali ketika ada tuntutan mendesak untuk menyampaikannya. Dengan berbagai kesiapan anak dalam menerima pendidikan, membuat ia selalu dapat menampung pesan moral yang dijabarkan oleh guru, penuh rasa simpatik dan menimbulkan semangat baru.

d. Gerak Tubuh

Gerakan tangan, lengan dan tubuh yang alamiah dan terarah akan memberi penekanan pada pesan anda, menandai pernyataan kunci, dan menangkap perhatian pelajar kinestetik (pengandalam otot/gerakan) dengan menyediakan gerakan hidup bagi suara. Pastikan gerakan lengan dan tangan di luar garis vertikal yang dibentuk kerangka tubuh. Bayangkan dua garis vertikal yang ditarik dari bahu anda ke lantai. Biasanya gerak tubuh terjadi di antara dua garis ini. Gerak tubuh di luar kedua garis ini mengirimkan pesan ajakan dan inklusif. Gunakan telapak tangan terbuka ketika berbicara kepada seseorang. Gerakan ini mengajak orang itu berpartisipasi dan bermitra. Gerakan tangan yang direncanakan dan terarah dapat menunjukkan ide secara visual (penglihatan).

e. Sosok (Postur)

Postur seseorang dalam mendidik siswanya bukan ditentukan oleh tubuh yang *fitness* atau tidak. Yang penting adalah cara pendidik menegakkan tubuh dan bergerak. Pendidik memakai pakaian sesuai dengan perasaan dan pemikirannya ketika mengajar. Para siswa dapat menilai guru mereka kelihatan bahagia hanya dengan melihat posturnya. Postur yang pendek, bukanlah jaminan bagi pendidik akan dilecehkan anak didik. Banyak sekali pendidik yang memiliki postur pendek, ternyata mendapat sambutan hangat dari siswanya. Justru sebaliknya banyak pendidik yang merasa posturnya ideal dan elastis, namun kenyataannya ia masih dilecehkan oleh para siswanya. Ini disebabkan postur dan posisi ketika ia mengajar selalu kurang pas dan

kelihatan kaku tanpa ada semangat dan perhatian terhadap keberadaannya selaku pendidik.

Ibn Miskawaih sebagai seorang penulis filsafat akhlak terkenal, sekaligus sebagai pendidik, sangat menjunjung hakikat sebuah kebahagiaan (*sa'adah*) dalam melandasi seluruh gerak dan aktivitasnya di bawah atau kontrol hati (jiwa), sehingga apa pun yang diperbuatnya didasari oleh keikhlasan.¹⁶ Konsekuensinya apa pun yang dilakukan guru selalu hanya berorientasi pada tujuan esensial suatu kegiatan kependidikan tanpa diiringi oleh kepentingan-kepentingan subjektivitas diri dan bahkan kelompok.

Dalam rangka aplikasi pendidikan di kalangan akademis, ia menganjurkan agar menggeluti perkara-perkara jasmani, di samping menggeluti perkara-perkara ruhani, ia juga harus 'arif dalam perbuatannya demi memperbesar kebajikannya.¹⁷ Sejalan dengan itu, bila dihubungkan dengan adanya lima gaya mengajar pendidik yang memungkinkan anak didik lebih bersemangat dan bergairah dalam belajar, merupakan hal signifikan, karena di satu sisi, persiapan gaya mengajar menentukan suksesnya ia mengajar. Di sisi lain, penerapan gaya mengajar yang bervariasi menunjukkan bahwa ia adalah pendidik yang 'arif dan tahu bagaimana cara memperoleh penghargaan dari siswa siswinya. Hakekat dari sebuah kebahagiaan dalam jalinan interaksi guru dan murid tentu membutuhkan prinsip keseimbangan sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam Q.S. 28: 77 : "*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan negeri akhirat), dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari kenikmatan*

¹⁶Hariyanto Abdul Jalal, *Percikan Mutiara Kehidupan, Nasehat Bagi Pencari Kebahagiaan dan Kesuksesan Hidup*, (Jakarta: Srigunting, 2000), hlm. 1

¹⁷Ibn Miskawaih meyakini bahwa jiwa tidak akan pernah mengalami maut dan kefanaan, dan jiwa itu akan memperoleh kebahagiaan setelah berpisah dengan jasad, karena kelezatan jasmani bukanlah kelezatan yang hakiki. Lihat Muhammad Yusuf Musa, *Baina al-Din wa al-Falsafah; Fi Ra'yi Ibn Rusyd wa Falasifah al-'Ashr al-Wasith*, (Bairut: t.p., 1988), hlm. 70

*duniawi...*¹⁸ ” Ayat ini mendeskripsikan, betapa pentingnya meraih kesuksesan di akhirat dengan tidak melupakan kebahagiaan dunia. Artinya, semua anugrah yang dilimpahkan Allah mesti diterima dengan lapang dada dalam rangka memupuk jiwa menuju sebuah *sa'adah* (kebahagiaan), maka guru dalam mendidik siswa jangan sampai menyinggung perasaan anak didik sehingga menyebabkan ia tidak cinta dengan ilmu. Pendidik yang bijaksana dituntut kemampuan dan profesionalitasnya dalam mendesain langkah-langkah pembelajaran bermakna dan berkesan dalam lubuk hati siswa, sehingga menimbulkan kebahagiaan tersendiri setelah menerima *transfer of knowledge* dan *transfer of value* dari figur yang ia banggakan.

2. Bina Suasana

Hal-hal penting yang diperhatikan dalam pembinaan suasana belajar bagi para siswa termasuk suasana kelas dan mengkondisikan siswa sesuai dengan kapasitas dan situasinya. Bina suasana dapat dibagi kepada dua jenis. *Pertama*, bina suasana lingkungan kelas, yaitu memperhatikan tempat peletakan semua alat-alat atau peraga sekolah yang ada di kelas. *Kedua*, bina suasana yang mencakup materi-materi menarik serta berbagai selingan yang dapat menyentuh suasana belajar lebih terharu.

Menurut Sylvia Rimm, suasana yang dikehendaki anak adalah hal-hal yang bisa memperkaya lingkungan sekitarnya.¹⁹ Hal ini berarti pembinaan suasana kelas harus memiliki berbagai sarana yang memungkinkan anak senang dengan berbagai macam sarana yang ada. Selanjutnya hal-hal yang dapat menjadikan suasana anak merasa tenang dalam belajar meliputi pengaturan meja, bangku,²⁰ letak kapur, penghapus, rol, bunga, gambar-gambar serta majalah-majalah dinding

dalam kelas, mendukung tujuan belajar, sehingga memudahkan interaksi belajar yang diperlukan.

Bina suasana dapat pula dilakukan dengan model pemberian musik-musik latar sebelum proses pembelajaran dimulai. Materi harus disesuaikan dengan musik latar yang dapat memancing gairah siswa belajar. Kalau anak dalam kandungan mampu merespons music slow dan dapat merangsang pertumbuhan otak dan jaringan-jaringan selnya, tentu para siswa yang sudah jelas sebagai objek pendidikan juga membutuhkan music sebagai alat bantu dalam pendekatan metode pembelajaran. Sama halnya ketika Perancis memutar musik jazz di kebun pembibitan anggur, dengan maksud agar pertumbuhan buah anggur lebih cepat dan lebih manis, ternyata petani anggur berhasil memanen buah anggurnya dengan kualitas yang lebih baik dibanding dengan anggur-anggur yang sama sekali tidak diputar musik dalam proses penanamannya. Maka, berdasarkan penelitian ini disimpulkan, tanaman saja membutuhkan music dalam proses pertumbuhan dan pembuahannya agar hasilnya maksimal, apalagi peserta didik yang jelas-jelas membutuhkan hiburan dan konsentrasi yang tinggi tatkala menerima pelajaran. Bina suasana seperti ini perlu dilaksanakan dalam setiap memulai proses pembelajaran sebelum memasuki materi inti, tujuannya adalah agar proses pembelajaran bermakna terlaksana lebih nyaman dan bergairah, serta mampu menghembuskan kesegaran dalam menerima materi.

3. Strategi Belajar Mengajar (SBM)

Ibn Miskawaih memberikan trik-trik atau strategi pendidikan dan pengajaran (kependidikan), yang dapat membantu dunia akademis untuk sukses dalam penyampaian materi-materi pendidikan di sekolah. Salah satu trik itu adalah dengan cara menggunakan berbagai metode kebahagiaan (*sa'adah*) yang memungkinkan anak didik selalu ceria dan mampu menyerap apa yang disampaikan oleh pendidik (guru) dalam bidang studinya. Metode-metode tersebut seperti metode alami, yaitu mengajarkan anak secara alami dalam arti tidak memaksa anak dalam belajar, tetapi tetap mengedepankan demokrasi terhadap anak,

¹⁸Q.S. al-Qashas ayat 77

¹⁹Sylvia Rimm, *Raising Preschoolers Parenting for Today*, terj. Lina Jusuf, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 11

²⁰Bobbi DePorter, *Quantum Teaching...*, hlm. 70-71

sehingga anak merasa tidak terpaksa, akan tetapi dengan kesadaran sendiri. Kemudian metode pujian juga perlu, disamping metode-metode pendidikan bermakna lainnya seperti metode nasehat, bimbingan, dan juga berbagai pengayaan pendekatan kependidikan yang mampu menyemangatkan gairah belajar anak. Inilah inti dari Quantum Teaching dewasa ini.

4. Materi Pembelajaran

Kiat-kiat pembelajaran bagi para siswa, banyak sekali diutarakan para pakar, misalnya Ibn Miskawaih menyarankan agar pendekatan materi pengajaran (materi pendidikan) yang diajarkan kepada anak, di samping menyentuh perasaan (jiwa), pendidikan itu harus menjadi pengalaman belajar yang bermakna.²¹ Untuk memformat sebuah pembelajaran bermakna, tentu butuh penggabungan berbagai unsur dan strategi belajar mengajar, dan ditopang oleh materi-materi pelajaran yang menyentuh serta meresap ke dalam jiwa anak didik. Oleh karenanya seorang pendidik dituntut agar mampu mengorkestra berbagai macam pendekatan kependidikan yang diarahkan kepada situasi bahagia, gembira dan kesenangan yang menyeluruh, baik dari aspek jasmani maupun rohani, yang meliputi seluruh instrumen yang berpengaruh dalam pencapaian hasil yang maksimal. Pembelajaran bermakna, memungkinkan sekali dijadikan sebagai pendobrak kemampuan kemajuan anak didik, di mana dengan pola pengajaran seperti ini diharapkan munculnya ide-ide cemerlang dari jiwa, seperti memiliki rasa, daya khayal, daya pikir, daya ingat serta daya kelola tubuh, yang pada tahap selanjutnya tetap khusus melaksanakan tugas yang berkenaan dengan pengetahuan praktik. Bila daya-daya di atas berjalan sebagaimana diharapkan, maka kebahagiaan

²¹Proses belajar yang bermakna diartikan sebagai proses kesadaran mental dalam diri individu untuk menemukan konsep sesuatu yang dipelajari. Mengubah perilaku secara keseluruhan dan permanen ke arah yang positif, normative serta produktif sehingga memiliki nilai kehidupan bagi diri. Lihat Yusi Riksa Yustiana, *Pengalaman Belajar Awal Yang Bermakna Bagi Anak Melalui Aktivitas Bermain*, (Bandung: IKIP, 1999), hlm. 46

(*sa'adah*) akan muncul melalui pengembangan diri, dalam perealisasi kekuatan-kekuatan hakikinya. Orang yang berada dalam keadaan bahagia, tentu tidak memiliki beban yang banyak, sehingga bagi seorang pendidik, momentum seperti ini sangat mendukung sekali terhadap proses penyampaian materi-materi pendidikan yang diajarkan kepada para siswanya di sekolah atau lembaga pendidikan manapun.

Agar materi pelajaran yang disampaikan pendidik menjadi bermakna, maka diperlukan pemikiran pendidik atau pengajar yang ekstra kuat untuk mengkonseptualisasi pengajaran yang unik bagi anak didik secara terarah dan diformat sedemikian rupa. Hal ini sejalan dengan pandangan Erich Fromm²² yang menyatakan bahwa setiap pribadi adalah unik, memiliki tipe-tipe karakter tertentu, tetapi juga sekaligus dapat mencerminkan sifat-sifat seluruh umat manusia sehubungan dengan adanya situasi dan ciri-ciri eksistensi manusia yang berlaku umum untuk seluruh umat manusia.²³

Suatu hal yang paling penting diketahui bahwa dalam pelaksanaan Quantum Teaching juga memiliki 5 prinsip yaitu: segalanya berbicara; segalanya bertujuan; pengalaman sebelum pemberian nama; akui setiap usaha; jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan²⁴

Dari 5 prinsip tersebut dipahami bahwa semua anak didik itu harus berbicara di lokal dalam setiap mata pelajaran, dan semua itu tentu memiliki tujuan-tujuan tertentu, di satu sisi agar si anak tidak diam dan tidak menerima begitu saja apa yang disampaikan. Kemudian semua pengalaman anak dalam belajar maupun di luar jam pelajaran perlu diberikan symbol (dinamai) agar apa yang pernah mereka ketahui dapat dengan mudah mereka ingat dan hafalkan. Demikian pula setiap

²²Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam; Menuju Psikologi Islami*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 100-101

²³*Ibid.*, hlm. 100

²⁴Abuddin Nata, *Manajemen...*, hlm. 36-37

usaha anak didik harus diakui dan dihargai dan kalau perlu dirayakan demi kepuasan dan kebahagiaan anak didik.

Kesimpulan

Quantum Learning and Teaching identik dengan pola pengembangan pembelajaran bermakna yang penuh dengan *suggestology* dan strategi atau pendekatan yang diformulasikan secara bermakna (anak merasa senang dan bahagia) menerima materi yang disampaikan guru. Metode menekankan urgensi guru mampu mengkombinasikan pendekatan menuju tercapainya proses pendidikan yang berjalan secara cepat yang dikenal dengan istilah “*accelerated Learning*”. Dan secara umum inti dari Quantum Learning and Teaching ini adalah: *Peratama*, perlu adanya unsur demokrasi pengajaran dengan mengedepankan metode tabiat/alami bagi setiap anak serta menjembatani problematika belajar dalam berbagai suasana, *Kedua*, dengan pemberian demokrasi pengajaran dalam Quantum Learning and Teaching, anak didik merasa ada kepuasan terhadap dirinya dengan kemampuan yang ditunjukkannya, *Ketiga*, dengan metode tersebut dimungkinkan ada pemantapan dan penguasaan materi dan keterampilan yang diajarkan.

Bibliografi

- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam; Menuju Psikologi Islami*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Bukhari, Mochtar, *Pendidikan dan Pembangunan*, (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1985).
- Dalimunthe, Fakhur Razy, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Medan: IAIN Press, 1995).
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2005).

- DePorter, Bobbi, & Mike Hernacki, *Quantum Learning*, (Bandung: Mizan, 2000).
- _____, Mark Reardon, & Sarah Singer - Nourie, *Quantum Teaching; Orchestrating Students Success*, terj. Ary Nilandari, (Bandung: Mizan Media Utama, 2000).
- Ghazali, Abu Hamid al-, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991).
- Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun; Tahqiq Ali abd al-Wahid Wafi*, Jilid I, (Mesir: Dar al-Nahdhah, t.th.).
- Ibn Sina, *al-Siyasah fi al-Tarbiyyah*, (Mesir: Majalah al-Masyrik, 1996).
- Jalal, Hariyanto Abdul, *Percikan Mutiara Kehidupan, Nasehat Bagi Pencari Kebahagiaan dan Kesuksesan Hidup*, (Jakarta: Jakarta, 2000).
- Musa, Mahmud Yusuf, *Baina al-Din wa al-Falsafah; Fi Ra'yi Ibn Rusyd wa Falasifah al-'Ashr al-Wasith*, (Beirut: t.p., 1988).
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2001).
- Rimm, Sylvia, *Raising Preschoolers Parenting for Today*, terj. Lina Jusuf, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003).
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan al-Hidayah, 1965).
- Yustiana, Yusi Riksa, *Pengalaman Belajar Awal Yang Bermakna Bagi Anak Melalui Aktivitas Bermain* (Tesis), (Bandung: IKIP, 1999).